

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING MELALUI PENDEKATAN SELF-REGULATED LEARNING

Swany Chiakrawati
Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada

ABSTRAK

Dewasa ini, bahasa Indonesia sebenarnya banyak dipelajari oleh orang asing. Para tenaga ahli berwarga negara asing yang sering disebut ekspatriat berusaha keras mempelajari bahasa Indonesia. Mahasiswa di negara lain juga banyak yang menunjukkan minat terhadap bahasa Indonesia dengan mempelajarinya sebagai bahasa asing kedua, sesudah bahasa Inggris. Merupakan suatu kebanggaan apabila bisa mengajarkan bahasa Indonesia ke penutur asing, serta mengikuti perkembangan kemampuan mereka dari nol hingga lancar berbahasa Indonesia. Kenyataan ironis yang sering terjadi adalah kemampuan penutur asing berbahasa Indonesia yang baik dan benar, melebihi kemampuan orang Indonesia.

Sejauh mana penutur asing mampu berbahasa Indonesia tidak terlepas dari metode pengajaran bahasa Indonesia yang diterapkan oleh pengajar sendiri pada saat mengajarkan bahasa Indonesia. Metode *self-regulated learning* sebagai bentuk pembelajaran mandiri yang diperkenalkan oleh Zimmerman, merupakan salah satu metode yang cukup efektif saat diterapkan dalam pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing. Sebagai salah satu terminologi psikologi pendidikan, *self-regulated learning* menjadi metode yang sangat berperan dalam proses belajar, termasuk belajar dan menguasai suatu bahasa tertentu.

Kata kunci: *self-regulated learning*, pengajaran bahasa

1. Latar Belakang

Siswa yang belajar bahasa asing, termasuk penutur asing yang belajar bahasa Indonesia, secara 'common sense' sering diminta untuk belajar dengan serius, sungguh-sungguh, rajin, memiliki motivasi kuat, mampu mengatur berbagai situasi dan kondisi sehingga mendukung proses belajar bahasa asing yang sedang dijalankan. Satu pendekatan belajar yang paling sesuai untuk mengakomodir berbagai sikap yang harus dimiliki seorang untuk mampu menguasai bahasa asing adalah SRL (*Self-Regulated Learning*) dari Zimmerman.

Pendekatan psikologi yang sering dipakai dalam pembelajaran bahasa, antara lain pendekatan behavioristik dari Skinner dan Pavlov, pendekatan *cognitive stance* dari Ausubel dan pendekatan *Client Centered Therapy* dari Carl Roger. Namun kelemahan dari pendekatan-pendekatan tersebut adalah semua pendekatan di atas harus diterapkan pada usia sedini mungkin, serta sulit diterapkan untuk pelajar yang akan belajar suatu bahasa asing pada usia yang sudah matang. Untuk mengantisipasi keadaan tersebut, sekali lagi, SRL berperan bagi setiap pelajar dalam usaha mencapai target belajarnya.

2. Variabel- variabel dalam pendekatan *Self-Regulated Learning*

2.1. *Self Regulated Learning (SRL)*

SRL mengarahkan siswa untuk memanfaatkan waktu dalam proses belajar dengan sebaik-baiknya untuk mencapai target yang telah ditetapkan.

Bandura (1986, 1997), Schunk (1996) dan Zimmerman (1989) menyatakan bahwa *self-regulation* yang efektif bergantung pada keyakinan akan kemampuan diri untuk menggunakan keahliannya dalam mencapai penguasaan hasil yang diharapkan. Wolters (1998) menyatakan, SRL adalah kemampuan individu untuk mengelola secara efektif pengalaman belajarnya sendiri dalam berbagai cara sehingga mencapai hasil belajar yang optimal.

SRL adalah usaha-usaha siswa menggunakan pemikiran dan tindakan secara mandiri untuk mencapai goal belajar akademik. Individu yang telah menerapkan SRL mampu mengidentifikasi *goal* dan mengadaptasi serta mempertahankan strategi-strategi untuk mencapai tujuan-tujuannya (Eggen &

Kauchak, 2001). SRL merupakan strategi seseorang yang konsisten digunakan siswa dalam proses belajar, di mana *will* dibutuhkan untuk mencapai hasil/tujuan belajar yang optimal.

SRL sebagai suatu proses dimana siswa berorientasi pada penggunaan kognisi, perilaku dan afeksinya secara sistematis terhadap pencapaian *goal* (Zimmerman, 1989, 2000), diandalkan siswa untuk senantiasa memiliki sistem pengaturan diri yang baik dalam usaha meraih *goal*. Satu aspek penting dari SRL yang mendukung kemajuan kemampuan meraih *goal* dengan penerapan SRL untuk penelitian ini adalah *volition*. *Volition* sebagai suatu sistem dinamis dalam proses kontrol psikologis, berperan terhadap terbentuknya konsentrasi dan usaha yang terarah, dalam menghadapi berbagai kondisi dari luar, sehingga memiliki peranan besar terhadap belajar. Proses *volition* memediasi hubungan antara *goal* dengan tindakan yang dijalankan guna meraih *goal* tersebut. Bila perencanaan dan *goal setting* untuk menerapkan perencanaan telah ada, maka proses *volition* menjadi perantaranya yang berkomitmen tinggi untuk mencapai *goal*.

Isu dasar yang dibahas dalam studi *volition* ini adalah bagaimana individu memiliki komitmen yang tinggi untuk menjalankan tindakan yang telah ditentukan secara konsisten hingga terwujud perencanaan menjadi *goal* (Kuhl, 1985). Individu yang memiliki *volition*, seharusnya memiliki komitmen, proses pengambilan keputusan dari perencanaan dan *goal-setting*. *Volition* akan mendukung tindakan yang bersifat *self regulatory* sehingga tidak ada keraguan dan perubahan yang mungkin terjadi, dalam proses mencapai *goal* (Heckhausen & Kuhl, 1985).

Selain itu, usaha-usaha difokuskan pada lingkungan yang mendukung siswa menggunakan kemampuan mereka sendiri menyelesaikan tugas akademik.

Indikator-indikator SRL dalam hal ini adalah *goal setting*, *self-monitoring*, *self-evaluation*, dan *self-reaction*. *Self-monitoring* mengacu pada observasi diri atas pemikiran, aksi, perilaku dan kejadian-kejadian. *Goal-setting* adalah proses pembentukan suatu standar yang objektif sebagai sasaran tindakan yang dilakukan. *Self-evaluation* merupakan perbandingan prestasi kini dengan *goal* yang telah ditentukan untuk dicapai. *Self-reaction* adalah perubahan keyakinan dan perilaku setelah adanya penilaian terhadap penampilan yang bertentangan dengan *goal*. *Goal-setting*, *self-monitoring*, *self-evaluation*, dan *self-reaction* inilah yang juga menjadi indikator SRL dalam penelitian ini.

Berikut akan dibahas *volition* yang merupakan mediator SRL dengan *self-efficacy*, sebagai salah satu variabel pembentuk SRL.

2.2. *Volition*

Volition atau *will* berarti kekuatan kehendak. *Volition* diasosiasikan dengan karakteristik yang bervariasi yang beratribusi terhadap individu yang menerapkan apa yang mereka lakukan dengan serius dan tekun. *Volition/will* adalah suatu keadaan yang dibayangkan, yang melibatkan tindakan tertentu, di mana manifestasi pencapaian keadaan/tindakan tersebut ada dalam batas kemampuan individu. Dengan demikian, *volition* menjadi proses perwujudan suatu kehendak yang kuat ke dalam tindakan yang menjadi manifestasinya (Pintrich, 2004). Semua ini mengimplikasikan kemampuan untuk menyelesaikan kewajiban yang terdapat jauh di depan, usaha dalam meraih *goal* atau *persistence* dalam menghadapi kesulitan.

Volition berarti melakukan suatu tindakan atas kehendak diri sendiri, melakukan sesuatu dengan sumber daya yang dimilikinya sendiri dan usaha-usaha yang diperjuangkan, mandiri dari sumber-sumber tekanan dari luar. Banyak psikolog yang mendefinisikan *volition* sebagai kecenderungan untuk memelihara fokus dan usaha terhadap tujuan-tujuan yang akan dicapai (Corno, 1998). Dalam penelitian ini *volition* didefinisikan sebagai *the act of using the will; the process of dealing with implementation of action to attain goal* (Schunk, Pintrich & Meece, 2008). Definisi di atas diterjemahkan bahwa pengertian *volition* adalah sebagai tindakan mewujudkan kehendak; proses yang berkaitan dengan pelaksanaan tindakan untuk mencapai *goal*.

Faktor yang mempengaruhi *volition*, salah satunya adalah *self-efficacy*.

Self-efficacy dalam pencapaian prestasi akademik menyangkut hubungan antara orientasi *goal* dan kemampuan kognitif, serta persepsi diri atas kemampuan diri yang tinggi, dapat mempengaruhi siswa dalam memilih suatu tugas atau kewajiban. Siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi, umumnya merasa lebih mampu menguasai dan melaksanakan suatu tugas, lebih siap untuk berpartisipasi dan bekerja keras, serta lebih ulet dalam menghadapi kesulitan (Zimmerman, 1998). Dengan demikian, siswa dengan *self-efficacy*, mampu memiliki *volition*, terutama *volition* yang kuat menunjukkan usaha yang besar dari kehendak besar untuk meraih *goal* (Corno, 1998).

Volition berperan menimbulkan kemauan siswa melalui berbagai usaha keras untuk mengatasi masalah dan menyelesaikan tugas atau kewajibannya. *Volition* merupakan suatu sistem dinamik proses kontrol yang bersifat psikologis, yang melindungi usaha berkonsentrasi dan mengarahkan dalam keadaan pengalihan pikiran dan perhatian antara individu dengan lingkungannya, dan demikian juga dengan bantuan belajar dan kinerja (Corno, 1993). Aktivitas yang bersifat *volition* mungkin mengarahkan dan mengontrol proses informasi, pengaruh dan sikap yang diarahkan terhadap pencapaian tujuan-tujuan.

Adanya *volition* menunjukkan tekad siswa untuk mengatasi masalah dalam tugas belajarnya, melalui berbagai usaha yang dilakukan. Teori-teori *volition* tidak memberikan asumsi bahwa *volition* diperlukan ketika tujuan/*goal* dipersepsikan mudah untuk diraih; kontrol *volition* memediasi *setting goal* dan tindakan yang diambil ketika kebutuhan akan hal tersebut muncul. Bila siswa telah memiliki kehendak yang besar untuk berhasil mengatur diri dalam pencapaian *goal*, dengan usaha-usaha yang dilakukan, maka siswa dikatakan memiliki *volition*.

Indikator-indikator *volition* adalah *environment management* (usaha untuk mengubah lingkungan sesuai kebutuhan kapan mereka harus siap menghadapi dan menyelesaikan kewajiban mereka), *attention* (perhatian yang timbul terhadap berbagai tugas/kewajiban yang harus diselesaikan), *willpower* (usaha mengintensitaskan tenaga ke arah target dalam menyelesaikan kewajiban, di mana mereka tidak mempunyai pendukung kecuali keinginan yang besar), dan *emotion* (menata aspek-aspek emosi dalam menyelesaikan kewajiban mereka) (Corno, 1989; Zimmerman & Martinez-Pons, 1990; Wolters, 1998).

Pembahasan berikut adalah *self-efficacy* sebagai salah satu variabel pembentuk SRL melalui *volition*.

2.3. Self-Efficacy

Self-efficacy didefinisikan sebagai *people's judgements of their capabilities to organize and execute courses of action required to attain designated types of performances* (Bandura, 1986, p.391). *Self-efficacy* merupakan keyakinan individu akan kemampuannya meraih *goal* yang ditargetkan dalam berbagai hal yang membawa pengaruh dalam hidup. *Self-efficacy* menentukan perasaan, cara berpikir, motivasi dan sikap individu dalam menghadapi tanggung jawabnya.

Maddux (2002) mendeskripsikan *self-efficacy* sebagai "*what I believe I can do with my skills under certain conditions*." (p.278). Berdasarkan penelitian atas apa yang perlu dilakukan untuk mencapai *goal* yang diinginkan, individu diharapkan mampu menganalisis kemampuannya masing-masing untuk menyelesaikan kewajiban dan mencapai *goal*.

Sementara itu, Schunk (1991) menerapkan konsep *self-efficacy* pada banyak aspek dari prestasi siswa Ia mengatakan bahwa *self-efficacy* dapat mempengaruhi pilihan aktivitas siswa. Siswa yang memiliki *self-efficacy* biasanya mau dan mampu mengerjakan tugas-tugas yang dibebankan. Selain itu, siswa juga tekun berusaha menguasai tugas belajar yang diberikan.

Individu yang memiliki keyakinan akan menetapkan *goal* yang penuh tantangan dan berkomitmen tinggi untuk mencapainya.

Sumber pembentukan *self-efficacy* pada diri seseorang dikembangkan lewat prestasi yang berhasil dicapai, pengalaman dari seseorang yang 'mirip' dengan dirinya, persuasi sosial serta reaksi yang secara psikis membawa dampak baik/buruk (Bandura, 1997). Dengan pengaruh keempat hal di atas, *self-efficacy* pada diri siswa akan membawa dampak pula pada sikap terhadap tugas dan tanggung jawab dalam belajar. Bila dibandingkan siswa yang ragu-ragu akan kemampuan belajarnya, siswa yang memiliki keyakinan terhadap belajar akan lebih siap, berusaha lebih giat, dan memiliki pertahanan yang kuat saat berhadapan dengan kesulitan, sehingga mampu meraih prestasi yang lebih tinggi (Bandura, 1997).

Definisi *self-efficacy* yang dipakai dalam hal ini adalah *people's beliefs in their capabilities to produce desired effects by their own actions* (Bandura, 1997, vii).

Menurut Bandura, *self-efficacy* dapat dilihat dari tiga dimensi sebagai indikator-indikatornya, yaitu *generality*, *strength* dan *level*. *Generality* berarti individu memiliki keyakinan akan kemampuannya dalam usaha mencapai apa yang ingin diraihinya dalam berbagai keadaan. Bila individu menguasai berbagai hal, maka secara umum individu memiliki keyakinan untuk mencapai berbagai targetnya. *Strength* berarti tingkat keyakinan individu akan kemampuannya untuk memenuhi tanggung jawab yang harus diselesaikan. Individu dengan *self-efficacy* tinggi, akan memiliki kemampuan untuk meraih *goal* yang ingin dicapainya. Sebaliknya, *self-efficacy* rendah, akan membawa pengaruh pada rendahnya kemampuan untuk menggapai *goal* yang ingin diraihinya. *Level* berarti tingkat kesulitan dari masalah atau tanggung jawab yang dibebankan. Tingkat kesulitan untuk menyelesaikan tanggung jawab ataupun mengatasi masalah yang ada turut menentukan besarnya keyakinan individu untuk mengatasi masalah atau

menyelesaikan tanggung jawab tersebut (Zimmerman, 1995). Individu berusaha mencari solusi yang efektif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

Self-efficacy berkaitan dengan penilaian akan kemampuan individu untuk menunjukkan suatu prestasi yang berhasil dicapai, dan bukan kualitas diri yang telah melekat sebagai karakter kepribadian individu. Siswa menilai kemampuan untuk memenuhi tugas yang dibebankan, tanpa melihat siapa diri mereka atau apa yang mereka rasakan akan diri sendiri. Bandura dalam hipotesisnya tentang *self-efficacy* menyatakan pengaruh *self-efficacy* terhadap tingkat usaha yang dilakukan, ketahanan yang dimiliki individu dalam berbagai tanggung jawab serta pilihan tanggung jawab yang ingin dijalankan. *Self-efficacy* secara positif berhubungan dengan penilaian usaha mental dan prestasi siswa atas tugas-tugas berat yang dibebankan kepadanya (Salomon, 1994).

Self-efficacy dalam peranannya terhadap pembentukan SRL pada individu melalui perantara adanya *will/kehendak* besar dalam diri individu untuk mau berusaha mengatur dirinya. Adanya keyakinan individu akan membentuk *kehendak/will* untuk berusaha menerapkan SRL dalam proses meraih *goal*. Adapun indikator-indikator *self-efficacy* dalam penelitian ini adalah *strength, generality* dan *level*, yang telah dijelaskan di atas.

3. Proses Pembelajaran melalui pendekatan SRL

Jika siswa berhasil memiliki kemampuan untuk mencapai *goal* terhadap berbagai keadaan dengan keberhasilannya mengatasi hambatan-hambatan dari lingkungan (*environment management*), memiliki atensi besar terhadap usaha meraih *goal* sehingga tidak mengabaikan *goal* yang sudah ditetapkan dalam SRL (*attention*), mampu mengintensikan tenaga dalam memenuhi target (*willpower*) menyebabkan adanya kemampuan memonitor *goal* yang sudah ditetapkan (*self-monitoring*). Tercapai atau tidak tercapainya *goal* (*goal-evaluation*) terkait dengan emosi yang merupakan salah satu indikator *volition*, serta mampu menata emosi dalam menghadapi masalah untuk memenuhi *goal* yang telah ditargetkan (*emotion*), berarti siswa memiliki *volition* untuk menerapkan SRL. Dengan *volition* tersebut, siswa memiliki *kehendak* yang kuat untuk mampu mengatur diri dan hal ini, berarti siswa telah menerapkan SRL dalam usaha mencapai *goal*.

Volition/will menjembatani keyakinan akan kemampuan yang dimiliki (*strength* dalam *self-efficacy*) siswa dalam proses pembentukan standar yang objektif (*goal-setting*), observasi diri atas pemikiran dan perilaku (*self-monitoring*), perbandingan prestasi kini dengan *goal* yang ditetapkan (*self-evaluation*), dan perubahan keyakinan dan perilaku yang diambil setelah penilaian terhadap penampilan yang bertentangan dengan *goal* (*self-reaction*) sehingga siswa mampu menjalankan SRL dalam proses belajar.

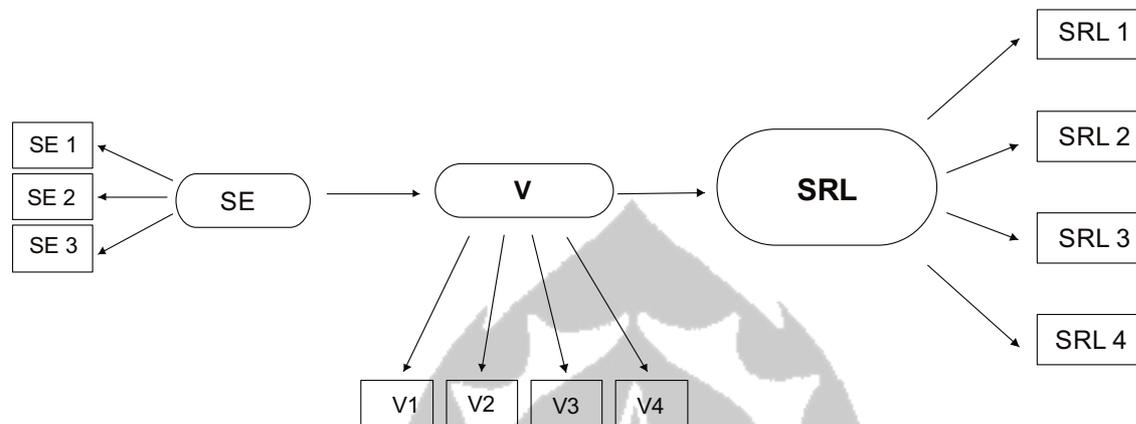
Volition berperan sebagai mediator yang menjembatani *self-efficacy* terhadap SRL dan terbentuknya *volition* dipengaruhi oleh adanya *self-efficacy*. Dasar pikirannya adalah sebagai berikut.

Dalam hubungan antara *self-efficacy* dan SRL, menurut Bandura (1986) *self-regulatory capabilities require tools of personal agency and the self-assurance to use them effectively* (p. 435). *Self regulation* beroperasi melalui seperangkat indikator-indikatornya, yaitu *goal-setting* untuk menentukan *goal* prestasi belajar, *self-monitoring* sebagai aktivitas siswa untuk mengamati seberapa jauh pencapaian *goal* yang telah dilakukan, menerapkan *self-evaluation* sebagai standar pribadi dalam penilaian dan pengarahannya *performance* seseorang dari target *goal* yang ingin dicapai, serta pengaruh *self-reactive* untuk mengarahkan dan memotivasi usaha seseorang serta menerapkan strategi yang cocok untuk memperoleh keberhasilan (Zimmerman & Martinez-Pons, 1990). Dengan menerapkan kemampuan *self-regulatory*, siswa mampu menempatkan diri menghadapi kesulitan, stressor atau persaingan. SRL memiliki peran utama sebagai kemampuan untuk memobilisasi, mengarahkan serta mempertahankan usaha yang diperlukan untuk mencapai *goal/prestasi*.

Self-efficacy adalah keyakinan individu akan kemampuan yang dimiliki untuk mencapai tujuannya melalui usahanya sendiri. Keyakinan akan kemampuan ini mampu mengatasi hambatan mencapai *goal*, mengatasi kesulitan kewajiban/tanggung jawab yang harus dihadapi. Indikator-indikator *self-efficacy* memberikan kontribusi sebagai pendukung terbentuknya *volition*. Adanya keyakinan siswa akan kemampuan untuk mencapai *goal* yang ingin diraih dalam berbagai keadaan (*generality*), sejauh mana siswa memiliki keyakinan tersebut (*strength*) serta tingkat kesulitan dari setiap permasalahan yang timbul dalam usaha siswa mencapai *goal* (*level*), adalah faktor yang menentukan besarnya *volition* yang terbentuk dalam diri siswa. Dengan *generality, strength* dan *level* yang menjadi faktor pembentuk *self-efficacy*, siswa berusaha mengubah lingkungan sesuai kebutuhan dalam pencapaian *goal* (*environment management*), memiliki atensi terhadap berbagai target yang harus diselesaikan (*attention*), mampu

mengintensitaskan tenaga ke arah target yang harus dicapai (*willpower*), serta berusaha menata emosi yang mungkin muncul dalam menyelesaikan kewajiban (*emotion*), sehingga siswa memiliki *self-efficacy*. *Self-efficacy* menyebabkan individu mantap dalam setiap langkah mencapai *goal* yang telah ditetapkan. Dengan *self-efficacy*, maka *volition* akan terbentuk pada diri individu untuk menerapkan SRL, oleh karena itu, diperoleh hipotesis 'ada pengaruh bermakna variabel *self-efficacy* terhadap SRL melalui *volition*'.

Kaitan antar variabel yang diuji kecocokannya dengan data empirik dalam penelitian ini dapat diilustrasikan sebagai suatu model teori sebagai berikut.



Gambar 2.1. Model Teoritik *Self Regulated Learning*

Keterangan Gambar :

SE – *self-efficacy*

SE 1 -- *generality*

SE 2 – *strength*

SE 3 -- *level*

V – *volition*

V 1 – *environment management management*

V2 – *attention*

V3 – *willpower*

V4 – *emotion*

SRL – *self regulated learning*

SRL 1 – *self monitoring*

SRL 2- *self evaluation*

SRL 3 – *self reaction*

SRL 4 – *goal setting*

4. Pembelajaran bahasa asing dengan SRL

Implementasi SRL dalam pembelajaran bahasa asing mewajibkan siswa menyakini kemampuan yang dimilikinya (*self-efficacy*), memiliki keinginan kuat (*volition*) dalam menjalankan usaha hingga menguasai bahasa asing dipelajari. Apabila kondisi di atas telah terpenuhi, siswa telah menerapkan SRL dalam mencapai target belajar yang telah ditetapkan.

Pada prakteknya proses pembelajaran dengan menerapkan SRL, mengharuskan siswa memiliki target yang harus dicapai secara bertahap, menentukan jangka waktu yang dibutuhkan untuk mencapai hasil yang ditargetkan pada setiap tahapnya. Selanjutnya dalam proses pembelajaran, siswa harus memiliki komitmen tinggi terhadap target dan waktu yang telah ditetapkannya. Di samping itu, *volition* atau keinginan/motivasi yang kuat harus senantiasa dipertahankan selama proses pembelajaran.

Hasil dari pembelajaran melalui SRL harus bersifat *mastery* dan bukan hanya penguasaan materi secara *performance* saja. Hal ini berarti siswa harus benar-benar memahami dan menguasai bahasa asing yang dipelajari hingga mampu menggunakannya secara aktif. Siswa bukan hanya sekedar mempelajarinya untuk mencapai hasil/ nilai yang tinggi saat ujian saja, dan melupakannya setelah selesai ujian.

Pola belajar yang ditanamkan dalam SRL akan mengkondisikan siswa untuk senantiasa mendisiplinkan dirinya dalam proses belajar, karena mempunyai keinginan yang kuat untuk meraih hasil belajar yang telah ditetapkan pada waktunya.

Daftar Pustaka

- Ablard, K.E. & Lipschultz, R.E. (1998). Self-regulated learning in high-achieving students: Relations to advanced reasoning, achievement goals, and gender. *Journal of Educational Psychology*. 90(1), 94-101.
- Ainley, M. & Patrick, L. (2006). Measuring self-regulated learning processes through tracking patterns of student interaction with achievement activities. *Educational Psychological Review*. 18, 269-286.
- Bandura, A. (1995). *Self-efficacy in changing societies*. UK: Cambridge University Press.
- Bandura, A. (1998). Self-efficacy in H. Friedman (Ed), *Encyclopedia of mental health*. San Diego: Academic Press.
- Baumrind, D. (1996). Unpublished review of J. W. Santrock's *Children*, 5 th ed. (New York: McGraw-Hill).
- Butler, D.L. (1998). The strategic content learning approach to promoting self-regulated learning: A report of three studies. *Journal of Educational Psychology*, 90(4), 682-697.
- Corno, L. (1989). Self-regulated learning: A volitional analysis. Dalam B. Zimmerman & D. Schunk (Eds.), *Self-regulated learning and academic achievement* (pp.111-142). New York: Springer-Verlag.
- Corno, L. (1993). The best-laid plans: modern conceptions of volition and educational research. *Educational Researcher*. 22(2), 14-22.
- Corno, L. (1998). Student volition and education: Outcomes, influences, and practices. Dalam D.H. Schunk & B.J. Zimmerman, *Self regulation of learning and performance*. Boston: Lawrence Erlbaum As.
- Kanfer, R., & Ackerman, P.L. (1989). Motivation and cognitive abilities: An integrative/aptitude-treatment interaction approach to skill acquisition. *Journal of Applied Psychology*, 74, 657-690.
- McCombs, B. L. & Marzano, R.J. (1990). Putting the self in self-regulated learning: the self as agent in integrating will and skill. *Educational Psychologist*. 25 (1), 51-69.
- Miller, J.W., Coombs, W.T., & Fuqua, D.R. (1999). An examination of psychometric properties of Bandura's multidimensional scales of perceived self-efficacy. *Measurement & Evaluation in Counseling & Development*, Vol.31, Issue 4, 186-199.
- Mungazi, D. A. (1993). *Educational policy and national character*. Wesport: Praeger.
- Nejad, A. I. (1990). Active and dynamic self-regulation of learning processes. *Review of Educational Research*. 60(4), 573-602.
- Nicol, D. J. & Macfarlane-Dick, D. (2006). Formative assessment and self-regulated learning: a model and seven principles of good feedback practice. *Studies in Higher Education*. 31 (2), 199-218.
- Olaussen, B.S., & Braten, I. (1999). Students' use of strategies for self-regulated learning: cross-cultural perspectives. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 43 (4).
- Paris, S. G., & Newman, R.S. (1990). Developmental aspects of self-regulated learning. *Educational Psychologist*. 25(1), 87-102.
- Perry, N.E. (1998). Young children's self-regulated learning and contexts that support it. *Journal of Educational Psychology*, 90(4), 715-729.
- Perry, P. & Dowler, J. (2004). Examining features of tasks and their potential to promote self-regulated learning. *Teachers College Record*. 106 (9), 1854-1878.
- Pintrich, P.R. (2004). A conceptual framework for assessing motivation and self-regulated learning in college students. *Educational Psychology Review*. 16 (4).
- Purdie, N. & Hattie, J. (1996). Cultural differences in the use of strategies for self-regulated learning. *American Educational Research Journal*. 33 (4), 845-871.
- Puustinen, M. & Pulkkinen, L. (2001). Models of self-regulated learning: A review. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 45(3), 269-287.
- Rodgers, T.S. & Richards, J.C. (1994). *Approaches and Methods in Language Teaching*. New York: Cambridge University Press.
- Sansone, C., Weir, C., Harpster, L., & Morgan, C. (1992). Once a boring task always a boring task? Interest as a self-regulatory mechanism. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63 (3), 379-390.

- Santrock, J.W. (1995). *Life-Span Development*. New York: Brown and Benchmark
- Santrock, J.W. (2008). *Educational psychology*. New York: McGraw Hill.
- Schunk, D.H. (2005). Self-regulated learning: The educational legacy of Paul R. Pintrich. *Educational Psychologist*, 40 (2), 85-94.
- Schunk, D.H. (1991). Self-efficacy and academic motivation. *Educational Psychologist*, 25, 71-86.
- Schunk, D.H., Pintrich, P.R., & Meece, J.L. (2008). *Motivation in Education* (3rd ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Prentice Hall.
- Schunk, D. H. & Zimmerman, B.J. (1998). Self-regulation in education: Retrospect and prospect, dalam D.H. Schunk & B. J. Zimmerman,. *Self regulation of learning and performance*. Boston: Lawrence Erlbaum As.
- Schunk, D.H. & Pajares, F. (1998). The development of academic self-efficacy. Dalam A.Wigfield & J.Eccles, *Development of achievement motivation*. San Diego: Academic Press.
- Shu, S.S. & Alexander, J. M. (2000). Interaction effects of goal setting and self or toher-referenced feedback on children's development of self-efficacy and cognitive skoll within the taiwanese classroom. *Journal of educational psychology*. 92(3), 536-543.
- Snow, R. (1989). Cognitive-conative aptitude interactions in learning. Dalam R. Kanfer, P.L. Ackerman, & R. Cudeck (Eds.), *Abilities, motivation, and methodology* (pp. 435-473). Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Sungur, S. & Tekkaya, C. (2006). *Effects of problem-based learning and traditional instruction on self-regulated learning*. Turkey:Heldref.
- Tan, D. S., Parsons, R.D., Hinson, S.L. & Sardo-brown, D. (2003). *Educational psychology: A practitioner-researcher approach*. Belmont: Wadsworth.
- Wigfield, A. (1998). The role of children's achievement values in the self-regulation of their learning outcomes. Dalam D.H. Schunk & B.J. Zimmerman, *Self regulation of learning and performance*. Boston: Lawrence Erlbaum As.
- Winne, P.H. (1997). Experimenting to bootstrap self-regulation learning. *Journal of Education Psychology*. 81 (3), 397-410.
- Wolters, C.A.(1998). Self-regulated learning and college students' regulation of motivation. *Journal of Educational Psychology*. 90 (2), 224-235.
- Zimmerman, B. J. (1986). Development of self-regulated learning: which are the key subprocesses? *Contemporary Educational Psychology*, 16, 307-313.
- Zimmerman, B. J. (1989). *Self-regulated learning and academic achievement: theory, research, and practice*. London: Spring Verlag Inc.
- Zimmerman, B. J. (1990).Self-regulated learning and academic achievement: An overview. *Educational Psychology*, 25 (1),3-17.
- Zimmerman, B.J. (1995). Self-efficacy and educational development. Dalam A. Bandura, *Self-efficacy in changing society*. UK: Cambridge University Press.
- Zimmerman, B. J. (1998). Dimensions of academic self- regulation: A conceptual framework for education. Dalam D.H. Schunk & B. J. Zimmerman, *Self regulation of learning and performance*. Boston: Lawrence Erlbaum As.
- Zimmerman, B. J. (2000). Attaining self-regulation: A social cognitive perspective. Dalam M. Boekaerts, P.R. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.), *Handbook of self-regulation* (pp.13-39). San Diego: Academic Press.
- Zimmerman, B.J., & Cleary, T. J. (2006). Adolescents' development of personal agency: The role of self-efficacy beliefs and self-regulatory skill. *Self-efficacy beliefs of adolescents*, 45-69.
- Zimmerman, B. J., & Martinez-Pons, M. (1990). Student differences in self-regulated learning: Relating grade, sex, and giftedness to self-efficacy and strategy use. *Journal of Educational Psychology*, 82, 51-59.
- Zimmerman, B.J., Bandura, A., & Martinez-Pons, M. (1992). Self-motivation for academic attainment: The role of self-efficacy beliefs and personal goal setting. *American Educational Research Journal*. 29 (3), 663-676.